

PENGGUNAAN BAHASA DALAM ARTIKEL ILMIAH

Oleh Novi Resmini

1. Pendahuluan

Penulisan karya ilmiah telah lama menjadi persoalan serius terutama di perguruan tinggi. Penulisan karya ilmiah yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengkomunikasikan karya kreatif dan inovatif kepada masyarakat luas masih belum terealisasi dengan baik.

Karya ilmiah merupakan jenis tulisan ilmiah yang memiliki desain atau sistematika tertentu sesuai dengan karakteristik ilmiah itu sendiri. Salah satu karakteristik tersebut wujud dalam bentuk bahasa yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa tulis yang baku. Penulisan karya ilmiah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (1) faktor non-teknis mencakup sistematika penulisan dan penalaran dan (2) faktor teknis yang berkaitan dengan *content* yang memperlihatkan keaslian gagasan yang didukung dengan argumentasi ilmiah.

Tulisan ini akan membahas karakteristik ragam bahasa tulis, sifat-sifat bahasa yang dipergunakan dalam artikel ilmiah, beberapa persyaratan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah, dan cara penulisan rujukan dalam artikel ilmiah.

2. Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa. Ragam bahasa dapat dibedakan berdasar pada (a) pokok pembicaraan, (b) media yang digunakan, dan (c) hubungan antara komunikator dengan komunikan. Selanjutnya dalam tulisan ini hanya akan dibahas ragam bahasa dari sudut media yang digunakan yakni ragam bahasa tulis dan dari sudut hubungan antara komunikator dengan komunikan.

Dilihat dari hubungan komunikator dan komunikan, perbedaan ragam bahasa tulis dan ragam lisan ada dua macam. Pertama berhubungan dengan peristiwanya, yakni bila digunakan ragam tulis partisipan tidak berhadapan secara langsung. Akibatnya bahasa yang digunakan harus lebih jelas sebab berbagai sarana pendukung yang digunakan dalam bahasa lisan seperti isyarat, pandangan dan anggukan tidak dapat digunakan. Itulah sebabnya mengapa ragam tulis lebih cermat. Pada ragam tulis, fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan serta hubungan antar fungsi itu harus nyata. Pada ragam lisan partisipan pada umumnya bersemuka sehingga fungsi-fungsi itu kadang terabaikan. Meskipun demikian, mereka dapat saling memahami maksud yang dikemukakan karena dibantu dengan unsur paralinguistik. Orang yang halus rasa bahasanya sadar bahwa kalimat ragam tulis berbeda dengan ragam ujaran. Oleh karena itu, sepatutnya mereka berhati-hati dan berusaha agar kalimat yang ditulis ringkas dan jelas. Bentuk akhir ragam tulis tidak jarang merupakan hasil beberapa kali penyuntingan.

Hal kedua yang membedakan ragam tulis dan lisan berkaitan dengan beberapa upaya yang digunakan dalam ujaran, misalnya tinggi rendah, panjang pendek, dan intonasi kalimat yang tidak terlambang dalam tata tulis maupun ejaan. Dengan demikian, penulis perlu merumuskan kembali kalimatnya jika

ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya. Lain halnya dengan ragam lisan, penutur dapat memberikan tekanan atau jeda pada bagian tertentu agar maksud ujarannya dapat dipahami. Jadi, ragam bahasa tulis memiliki karakteristik khusus dibandingkan ragam bahasa lisan. Karakteristik tersebut adalah (1) ragam bahasa tulis memiliki banyak penanda metalingual, (2) kalimat berstruktur lengkap, dan (3) klausanya sederhana tetapi memiliki kepadatan kata dan isi (Brown,1985; Ansari,1999).

2. Sifat-Sifat Bahasa yang Digunakan dalam Artikel Ilmiah

Secara umum penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah harus mengacu pada sifat-sifat bahasa meliputi sifat (a) objektif, (b) impersona, (c) teknis, dan (d) praktis (Gay, 1981; Saragih.1999).

A. Objektif

Bahasa yang objektif adalah bahasa yang menggambarkan sesuatu pengalaman yang bagi semua khalayak pemakai bahasa, representasi pengalaman linguistik itu dipandang sama. Sebaliknya bahasa subjektif menggambarkan sesuatu pengalaman (oleh penulisnya) yang berbeda dengan pengalaman yang dipahami oleh khalayak dalam memahami representasi pengalaman itu karena penulis membawa pertimbangan sikap, pendapat, dan komentar pribadi. Jadi, keobjektifan bahasa dapat ditingkatkan dengan meniadakan atau meminimalkan pendapat dan sikap pribadi tersebut. Karena bahasa subjektif wujud dalam bentuk epitet atau ekspresi emosional, modalitas, proses mental, dan makna konotatif maka keobjektifan dapat dicapai dengan meniadakan atau meminimalkan penggunaan bahasa dengan ciri subjektif di atas. Berikut contoh perbandingan teks dengan pemakaian makna objektif dan subjektif.

Aspek	Subjektif	Objektif
Epitet	Jelas, sistem itu tidak baik.	Sistem itu tidak digunakan
Ekspresi emosional	Hebat, penelitian itu sangat luar biasa	Penelitian itu berkontribusi pada pengembangan teori.
Modalitas	Data selalu/pasti diproses di laboratorium	Data diproses di laboratorium
Proses Mental	Model Kemmis lebih disenangi dibandingkan...	Model Kemmis sesuai untuk jenis penelitian ini.
Makna konotatif	Action Research menjadi <i>primadona</i> saat ini.	Action Research sedang digalakkan saat ini.

B. Impersona

Keimpersonaan bahasa memperlihatkan ketidakterlibatan penulis artikel dalam teks artikel ilmiah yang disusunnya. Pada teks artikel ilmiah tidak digunakan bentuk pronomina *saya*, *kami*, *kita*, atau *penulis* dengan tujuan untuk menghindari paparan persona (subjektif). Meskipun kita akui bahwa karya ilmiah tidak wujud tanpa keterlibatan penulis, retorika ilmu menuntut agar dalam teks keterlibatan itu tidak ditampilkan. Untuk mempertahankan

keimpersonaan teks sehingga tidak terlihat keterlibatan penulis, digunakan kalimat pasif sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

Sampel ditentukan secara acak.

bukan Saya/kami/penulis memilih sampel secara acak.

Bahasa dibagi ke dalam empat kategori.

bukan Saya/kami/penulis membagi bahasa ke dalam empat kategori.

C. Teknis

Dengan kespesifikannya, istilah teknis digunakan dalam artikel ilmiah. Tidak ada satu disiplin ilmu tanpa istilah teknis. Teknis maksudnya dalam konteks tulisan istilah yang digunakan berhubungan dengan istilah dalam satu disiplin ilmu. Akan tetapi, penggunaan singkatan (akronim) yang belum lazim disarankan tidak digunakan. Penggunaan singkatan dilakukan dengan menampilkan bentuk penuh terlebih dulu dari uraian akronim yang akan dibuat diikuti bentuk singkatan dalam tanda kurung pertama. Dalam teks berikutnya bentuk singkatan itu dapat digunakan secara konsisten. Misalnya, *Pada tahun 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) akan mulai diberlakukan. Namun, sampai saat ini para guru maupun kepala sekolah masih belum memahami KBK tersebut. Bahkan sekolah belum memiliki contoh KBK yang* Penggunaan ungkapan *Kur'94* atau *uang logam limpul* dan bentuk yang sama lainnya harus diganti menjadi *Kurikulum 1994* dan *uang logam lima puluh rupiah*.

D. Praktis

Kepraktisan bahasa artikel ilmiah ditandai dengan penggunaan teks yang ekonomis dan tidak taksa (ambiguous). Sebagai contoh kata *diteliti* dan *digalakkan* berdasarkan prinsip ini dapat digunakan sebagai pengganti *mengadakan penelitian* dan *naik daun* karena bentukan pertama lebih ekonomis dan tidak mengandung ketaksaan. Namun, bentuk frase *berdasar pada*, *terdiri atas*, *sesuai dengan*, *bergantung pada* tidak dapat diubah menjadi *berdasar*, *terdiri*, *sesuai*, dan *bergantung* walaupun bentuk tersebut lebih singkat dan hemat karena bentuk yang pertama merupakan bentuk yang sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia.

4. Syarat-Syarat Penggunaan Bahasa dalam Artikel Ilmiah

Penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan formal seperti karya tulis ilmiah harus mengikuti syarat-syarat tertentu. Pertama, secara morfologis bahasa dalam artikel ilmiah harus lengkap. Dalam hal ini wujud setiap kata yang dipakai harus mengandung afiksasi yang lengkap seperti: diuraikan, mempertentangkan, memiliki dan sebagainya. Kata-kata lain yang tanpa afiksasi juga harus dimunculkan dalam bentuk yang lengkap. Kata-kata seperti *tidak*, *sudah* dan sebagainya tidak dapat ditulis dengan bentuk *tak* atau *udah*.

Kedua, secara sintaksis bahasa dalam artikel ilmiah harus lengkap yakni memuat unsur-unsur subjek, predikat, dan objek yang dinyatakan secara eksplisit. Sering ditemukan dalam tulisan ilmiah bentuk pelesapan subjek dalam

kalimat kompleks padahal secara sintaksis subjek tersebut tidak memiliki rujukan yang sama dengan subjek pada kalimat induknya atau subjek kedua ini telah jauh terpisah dari subjek petamanya. Sebagai contoh dalam kalimat “*Artikel ini...diperuntukkan bagi peminat kebahasaan.... Lain dari itu, juga memberi bantuan pengetahuan....*” Verba “*memberi*” tidak memiliki subjek yang merujuk pada “*artikel*” yang berada pada kalimat sebelumnya. Pada kalimat “*Dengan ini meminta kesediaan Anda untuk menyajikan....*”, verba “*meminta*” yang juga tidak bersubjek diharapkan merujuk pada subjek dalam paragraf sebelumnya.

Satu kalimat kompleks dapat saja memiliki satu subjek dengan dua dua predikat bilamana subjek yang dilesapkan itu mempunyai hubungan anaforik dengan subjek yang masih dipertahankan. Kalimat (2) berikut adalah kalimat lengkap yang dibentuk dari kalimat (1).

- (1) *Saya masuk kuliah tahun 1987, saya selesai kuliah tahun 1992 dan sekarang akan diwisuda. Para wisudawan berbaris menuju aula. Para wisudawan menerima ijazah dari dekan secara bergiliran.*
- (2) *Saya masuk kuliah tahun 1987, selesai tahun 1992 dan akan diwisuda. Para wisudawan berbaris menuju aula. Mereka menerima ijazah dari dekan secara bergiliran.*

Ketiga, bahasa dalam artikel ilmiah harus tepat makna dan tunggal arti. Penulis artikel ilmiah harus menimbang-nimbang secara seksama setiap kata, ungkapan dan bentuk sintaksis sehingga apa yang dimengerti pembaca sama dengan yang dimaksud penulis. Istilah-istilah kembar seperti *fonologi- fonetik-fonemik* harus dipilih penggunaannya sehingga tidak menimbulkan makna yang keliru seperti terlihat dalam kalimat *Katz dan Postal (1999) mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa terdiri atas tiga komponen; sintaksik, fonetik, dan semantik*. Komponen kedua dalam kalimat di atas seharusnya *fonologi* bukan *fonetik* karena kedua kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Ketepatan makna dan ketunggalan arti berarti pula penghindaran dari berbagai ambiguitas. Perhatikan kalimat berikut.

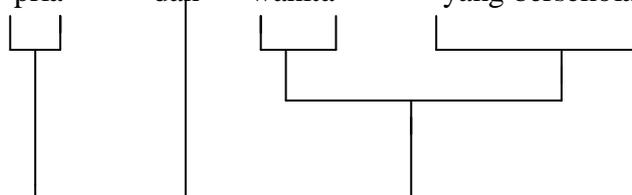
- (3) *Pria dan wanita yang masih bersekolah tidak diijinkan mengikuti kampanye pemilu.*

Keterangan *yang masih bersekolah* dapat menerangkan frase pria dan wanita atau hanya wanita saja seperti terlihat dalam bagan berikut.

- (a) pria dan wanita yang bersekolah



- (b) pria dan wanita yang bersekolah



Bila hanya wanitanya yang bersekolah maka kalimat harus diubah menjadi “*Wanita yang bersekolah dan pria tidak diijinkan mengikuti kampanye pemilu*”.

Keempat, bahasa dalam artikel harus mengikuti kaidah–kaidah sintaktik. Penggunaan kalimat dalam karangan ilmiah harus berupa kalimat yang efektif yakni kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah tatabahasa, tidak berbelit-belit, tidak bertentangan dengan kebenaran nalar, dan ringkas. Salah satu contoh kesalahan sintaktis adalah pemakaian kata *daripada* di belakang verba. Kesalahan ini terjadi karena penulis atau pembicara tidak dapat membedakan subkategori verba secara intuitif menjadi transitif-taktransitif sehingga apa yang seharusnya langsung diikuti objek disisipi penyeling *daripada*. Pengertian fungsi sintaktik seperti subjek, predikat, dan objek tampaknya masih belum jelas. Misalnya, fungsi subjek yang seharusnya berwujud nomina masih dilanggar seperti pada kalimat berikut.

(4) *Para dosen diwajibkan untuk apel pada tanggal 17 Agustus 2003.*

(5) **Bagi para dosen PNS diwajibkan untuk apel pada tanggal 17 Agustus 2003.*

Para dosen pada (4) merupakan satu frasa nomina dan karenanya layak menjadi subjek. Tetapi bila ditambahkan preposisi *bagi* seperti pada (5) maka kategori sintaktiknya tidak lagi nomina sehingga tidak bisa berfungsi sebagai subjek. Dengan kata lain, subjek tidak dapat didahului kata depan kecuali bila kata depan tersebut difungsikan sebagai pengantar keterangan seperti dalam contoh kalimat “*Dalam artikel ini dikemukakan contoh kalimat efektif*”

Terakhir yakni kelima, bahasa artikel ilmiah harus padat isi dan bukan padat kata. Dalam mengungkapkan pikiran ke dalam bentuk bahasa, hal pertama yang harus jelas adalah konsep utama yang ingin dikemukakan penulis. Selanjutnya konsep utama ini dilengkapi dengan subkonsep lain yang relevan. Setelah semua itu sampailah pada pemilihan kata, frase, dan bentuk sintaksis yang akan dapat mengungkapkan gambaran ide penulis se jelas mungkin dengan penggunaan kata yang seekonomis mungkin. Sebagai contoh bila penulis ingin berbicara tentang penemu mesin uap maka selain ada nama James Watt maka konsep ini harus dilengkapi dengan subkonsep lain seperti *Inggris, mesin uap, abad 16, insinyur, penemu, dan asal*. Berdasarkan prinsip padat isi maka kalimat yang dibuat adalah (6) dan bukan kalimat (5) berikut ini.

(5) *James Watt adalah seorang insinyur yang berasal dari Inggris. Dia menemukan mesin uap pada abad ke-16. (17 kata)*

(6) *James Watt, seorang insinyur Inggris, menemukan mesin uap pada abad ke-16. (10 kata)*

Dengan demikian, ciri utama bahasa tulisan cenderung menggunakan klausa sederhana yakni klausa tunggal dengan kepadatan leksikal tinggi. Kalimat “*Indonesia telah berhasil membangun ekonominya yang membawa perubahan besar terhadap budayanya khususnya budaya yang terdapat di daerah pedesaan*” yang terdiri atas tiga klausa dapat ditulis menjadi “*Keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia secara khusus mengubah budaya masyarakat*

pedesaan” sehingga memiliki kepadatan leksikal. Konsekuensi dari prinsip ini menyebabkan artikel sangat ketat dalam pemakaian kata sehingga umumnya menjadi sukar diperpendek lagi.

4. Penulisan Rujukan dalam Artikel Ilmiah

Rujukan dalam artian kutipan (*in-text citation*), maupun daftar rujukan (*reference* atau *bibliography*) sangat penting bagi penulis maupun pembaca artikel ilmiah. Rujukan yang relevan terhadap permasalahan yang dikaji dapat memperkuat argumen dan memperjelas posisi penulis terhadap pandangan penulis lain mengenai sesuatu pokok persoalan yang sama (Lester, 1993; Sibarani, 1999). Penulisan rujukan yang memenuhi pedoman baku dan konsisten terhadap pedoman tertentu mempermudah pembaca untuk melacak sumber rujukan dan memperoleh informasi lanjutan mengenai rujukan tersebut.

Kutipan adalah fakta, ide, opini, atau pernyataan yang dipinjam dari penulis lain untuk mendukung atau memperjelas argumen dalam suatu karya ilmiah. Dengan kata lain, kutipan adalah semua fakta, ide, opini, atau pernyataan yang bukan milik penulis sendiri. Setiap institusi atau suatu penerbitan seperti jurnal memiliki gaya atau cara pengutipan tertentu yang disebut gaya selingkung (*in-house style*). Berikut akan diuraikan cara merujuk kutipan langsung dan tidak langsung serta cara memenuis daftar rujukan.

A. Cara Merujuk Kutipan Langsung

Perujukan dilakukan dengan menuliskan nama akhir pengarang dan tahun terbit. Jika ada dua pengarang atau lebih, penulisan rujukan dilakukan dengan cara menulis nama pertama dari pengarang tersebut diikuti dengan *dkk.* dan jika nama pengarang tidak disebutkan, yang dicantumkan dalam rujukan adalah nama lembaga yang menerbitkan, nama dokumen yang diterbitkan, atau nama koran. Untuk karya terjemahan, perujukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya. Rujukan dari dua sumber atau lebih yang ditulis oleh pengarang yang berbeda dicantumkan dalam satu tanda kurung dengan titik koma sebagai tanda pemisahannya (Dpdikbud, 1996).

Kutipan Kurang dari 40 Kata

Kutipan yang berisi kurang dari 40 kata ditulis di antara tanda kutip (“...”) sebagai bagian yang terpadu dalam teks utama, dan diikuti nama pengarang, tahun dan nomor halaman. Nama pengarang dapat ditulis secara terpadu dalam teks atau menjadi satu dengan nomor halaman di dalam kurung. Lihat contoh berikut, nama pengarang disebut di dalam teks secara terpadu.

Soebronto (1990:123) menyimpulkan “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar”.

Nama pengarang disebut bersama dengan tahun penerbitan dan nomor halaman.

Contoh: Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah “ada hubungan yang erat antara faktor sosial ekonomi dengan kemajuan belajar” (Soebronto, 1990:123).

Kutipan 40 kata atau lebih

Kutipan yang berisi 40 kata atau lebih ditulis tanpa tanda kutip secara terpisah dari teks yang mendahului, dimulai pada ketukan ke-6 dari garis tepi sebelah kiri, dan diketik dengan spasi tunggal. Nomor halaman juga harus ditulis. Contoh: Smith (1990:276) menyimpulkan sebagai berikut.

The “placebo effect”, which had been verified in previous studies, disappeared when behaviors were studied in this manner. Furthermore, the behaviors, were never exhibited again, even when real drugs were administered. Earlier studies were clearly premature in attributing the results to a placebo effect.

Kutipan sebagian dihilangkan

Bila dalam mengutip langsung *ada kata-kata* dalam kalimat yang dibuang, maka kata-kata tersebut diganti dengan *tiga titik* tetapi bila yang dihilangkan berupa kalimat maka diganti dengan *empat titik*. Contoh: “Semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ... diharapkan sudah melaksanakan kurikulum baru” (Manan, 1995:278).

“Gerak manipulatif adalah keterampilan yang memerlukan koordinasi antara mata, tangan, atau bagian tubuh lain.... Yang termasuk gerak manipulatif antara lain adalah menangkap bola, menendang bola, dan menggambar” (Asim, 1995:315).

B. Cara Mengutip Tidak Langsung

Kutipan yang disebut tidak langsung atau dikemukakan dengan bahasa sendiri ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dalam teks . Nama pengarang dapat ditulis terpadu dalam teks atau disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya. Jika memungkinkan, nomor halaman juga disebutkan.

Contoh: Nama pengarang disebut terpadu dalam teks.

Salimin (1990:13) tidak menduga bahwa mahasiswa tahun ketiga lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat.

Contoh: Nama pengarang disebut dalam kurung bersama tahun penerbitannya. Mahasiswa tahun ketiga ternyata lebih baik daripada mahasiswa tahun keempat (Salimin, 1995:13).

C. Cara Menulis Daftar Rujukan

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam rujukan secara berturut-turut meliputi: (1) nama pengarang ditulis dengan urutan: nama akhir, nama awal dan nama tengah tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk subjudul, (4) tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit. Unsur-unsur tersebut bervariasi tergantung jenis sumber pustakanya. Contoh:

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: Dari Pilihan Satu-satunya ke Satu-satunya Azas*. Malang:FPIPS IKIP Malang.

- Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1 (1): 33—47.
- Karim, Z. 1987. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 Septmber.
- Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.
- Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP Malang, Malang, 12 Juli.
- Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. (hlm. 12—25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.
- Jawa pos. 1995, 22 April. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*. Hlm. 3.

5. Penutup

Penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah memiliki gaya dan sistematika yang berbeda dengan jenis tulisan lainnya seperti buku, skripsi, dan sebagainya. Menulis artikel ilmiah dapat diumpamakan seperti sebuah bangunan yang akan didirikan menurut rancangan atau desain yang telah ditentukan. Proses penulisannya menggunakan syarat-syarat dan karakteristik ragam bahasa sebagaimana telah diuraikan di atas.

RUJUKAN

- Brown, G., and Yule, G. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1996. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: BAAKPSI.
- Saragih, Amrin. 1999. *Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Medan, FPBS IKIP Medan, 20-21 April.

PENGUNAAN BAHASA DALAM ARTIKEL ILMIAH



**Oleh
Novi Resmini**

**Makalah Disajikan dalam Lokakarya Lomba Karya Tulis Mahasiswa dan
Program Kreativitas Mahasiswa Tingkat FPBS UPI
Bandung, 10 September 15 Agustus 2003**